



Pengaruh Riba Terhadap Perekonomian Masyarakat

Muhammad Subhan Adjie¹, Rifai Nawawi², Rizkha Maulina³, Salwa Aulia Hanifah⁴, Salwa Sabrina⁵, Tiara Anggraini⁶, Zahwa Nanda Armaya Lubis⁷, Adriana Alnazhira Chandra⁸

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Email : subhanadjie12@gmail.com¹, rifainawawi39@gmail.com², rizkhamaulina76@gmail.com³,
salwa.aulia.hanifah22@gmail.com⁴, salwahsabrinalubis@gmail.com⁵,
anggrainitiara210705@gmail.com⁶, ardiansyahlubis160@gmail.com⁷, andrianaalnazhira@insan.ac.id⁸

Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 13, 2025

Accepted December 25, 2025

Keywords:

Riba, Economy, Community

ABSTRACT

This study is motivated by the ongoing debate on the practice of riba within modern economic systems that continue to dominate financial activities in society. Although interest-based systems are often viewed as drivers of economic growth, numerous normative and empirical studies suggest that riba may lead to economic inequality, increased debt burdens, and weakened economic resilience. This research aims to analyze the impact of riba-based economic practices on community economic conditions. A qualitative descriptive library research method was employed, drawing data from reputable national and international journals as well as open-access reports published by official institutions. Data were analyzed using content analysis to identify patterns and trends related to the effects of riba. The findings indicate that riba-based practices are associated with higher household economic vulnerability, reduced saving capacity, weakened productive economic activities, and increased social and psychological pressure. These results suggest that non-riba economic systems offer a more equitable and sustainable alternative for strengthening community economic development.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 13, 2025

Accepted December 25, 2025

Keywords:

Riba, Ekonomi, Masyarakat

ABSTRACT

Kajian ini dilatarbelakangi oleh perdebatan berkelanjutan mengenai praktik riba dalam sistem ekonomi modern yang masih mendominasi aktivitas keuangan masyarakat. Meskipun sistem berbasis bunga kerap dianggap mendorong pertumbuhan ekonomi, berbagai kajian normatif dan empiris menunjukkan bahwa riba berpotensi menimbulkan ketimpangan ekonomi, meningkatkan beban utang, serta melemahkan ketahanan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh praktik ekonomi yang mengandung unsur riba terhadap perekonomian masyarakat. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menggunakan data dari jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi serta laporan resmi lembaga negara yang bersifat *open access*. Data dianalisis melalui teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan dampak riba. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik riba berkorelasi dengan meningkatnya kerentanan ekonomi rumah tangga, menurunnya kemampuan menabung, melemahnya aktivitas ekonomi produktif, serta munculnya tekanan sosial dan psikologis. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem ekonomi tanpa riba berpotensi menjadi alternatif yang lebih adil dan berkelanjutan bagi penguatan perekonomian masyarakat.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Subhan Adjie
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai
Email: subhanadjie12@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam lintasan peradaban manusia, konsep tentang nilai, pertukaran, dan pertumbuhan ekonomi telah berevolusi, melahirkan beragam sistem dan instrumen keuangan. Namun, di antara segala kompleksitas teori moneter dan fiskal, terdapat satu praktik yang telah menjadi titik persimpangan panjang antara etika, agama, dan ilmu ekonomi: riba. Istilah yang dalam bahasa sederhana sering disepadankan dengan ‘bunga uang’ ini, bukan sekadar sebuah komponen teknis dalam mekanisme pasar. Ia adalah sebuah fenomena sosio-ekonomi yang akarnya menembus jauh ke dalam sejarah, dipersepsi secara diametral oleh berbagai paradigma, dan diklaim memiliki konsekuensi riil yang membentuk pola distribusi kekayaan dan stabilitas masyarakat (Masyita, 2021). Pengangkatan isu ini ke dalam ranah penelitian akademis kontemporer bukan tanpa alasan. Di tengah dominasi sistem keuangan konvensional yang menjadikan bunga sebagai nadi pertumbuhannya, gugatan terhadap praktik ini yang berasal dari sudut pandang normatif agama tertentu, khususnya Islam menghadirkan sebuah tantangan intelektual dan praktis yang mendasar (Haneef et al., 2022). Apakah klaim-klaim tentang dampak destruktif riba terhadap perekonomian masyarakat merupakan kebenaran yang empiris dapat diukur, ataukah sekadar konstruksi teologis? Pertanyaan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian dengan judul Pengaruh Riba terhadap Perekonomian Masyarakat.

Permasalahan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara narasi normatif dan bukti empiris mengenai dampak riil sistem berbasis bunga. Narasi normatif, dengan kuat digaungkan dalam literatur fikih dan ekonomi Islam, menggambarkan riba sebagai pemicu ketidakadilan, pemusatan kekayaan, pemberangusan semangat usaha riil, serta instabilitas sistemik yang berujung pada krisis berulang (Asutay, 2019). Di sisi lain, sistem keuangan konvensional yang berdiri di atas instrumen bunga justru menjadi mesin pertumbuhan ekonomi global, meskipun diakui pula menyisakan problem ketimpangan dan krisis yang periodik (Goda et al., 2023). Konflik paradigma ini menempatkan kita pada sebuah dilema: menolak mentah-mentah sistem yang ada tanpa bukti kuat tentang alternatif yang lebih unggul, atau menerimanya secara taken for granted sambil mengabaikan kritik moral dan sosial yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan menguji klaim-klaim dampak negatif riba melalui lensa metodologi ilmiah-empiris, mengambil konteks masyarakat di mana praktik keuangan konvensional dan syariah berjalan berdampingan.

Data dari lembaga resmi memberikan gambaran yang kontras dan memantik urgensi penelitian. Di satu sisi, Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan aset industri keuangan syariah yang konsisten, mencerminkan peningkatan permintaan masyarakat terhadap produk-produk alternatif non-riba (OJK, 2023). Namun,



pangsa pasarnya yang masih berada di bawah 10% dari total industri keuangan nasional mengindikasikan dominasi yang masih sangat kuat dari sistem konvensional. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan data makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat pengangguran yang tetap terkait erat dengan kinerja sistem keuangan dominan tersebut (BPS, 2024). Yang lebih mengkhawatirkan, data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK edisi terbaru menunjukkan bahwa meskipun inklusi keuangan meningkat menjadi 85,10%, indeks literasi keuangan hanya mencapai 49,68%, dengan pemahaman tentang konsep biaya dan risiko produk keuangan termasuk bunga masih menjadi tantangan utama (OJK, 2022). Hal ini menciptakan kerentanan di mana masyarakat mungkin tidak sepenuhnya menyadari implikasi jangka panjang dari pembiayaan berbasis bunga yang mereka ambil. Lebih lanjut, laporan Komisi Ombudsman Nasional periode 2020-2023 mencatat peningkatan pengaduan di sektor jasa keuangan, dengan sebagian besar kasus terkait persoalan transparansi biaya dan bunga pada kredit konsumen (KON, 2023). Data-data resmi ini menyiratkan bahwa meski sistem berbasis bunga mendominasi dan “bekerja” dalam skala makro, pada tingkat masyarakat, khususnya lapisan menengah ke bawah, terdapat potensi masalah keadilan, beban berlebih, dan informasi asimetris yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Penelitian terdahulu yang lebih terkini telah membuka jalur yang berharga untuk penyelidikan ini. Studi-studi empiris dalam beberapa tahun terakhir mulai memberikan bukti yang lebih spesifik. Misalnya, penelitian Ascarya dan Masrifah (2022) menggunakan pendekatan System Dynamics untuk mensimulasikan dampak sistem berbasis bunga dan bagi hasil terhadap ketimpangan, dan menemukan bahwa sistem bunga cenderung memusatkan kekayaan dan memperlebar kesenjangan dalam jangka panjang. Di sisi mikro, penelitian oleh Prasetyo dan Kholid (2020) terhadap pelaku UMKM di Jawa Tengah menemukan korelasi signifikan antara tingkat ketergantungan pada pembiayaan berbasis bunga dengan rendahnya akumulasi modal dan ketahanan usaha, terutama selama periode tekanan ekonomi seperti pandemi. Temuan serupa di tingkat rumah tangga diungkap oleh Sari dan Hidayat (2021), yang menunjukkan bahwa beban angsuran kredit konsumen berbasis bunga tinggi berkorelasi negatif dengan kemampuan keluarga dalam menabung dan berinvestasi untuk pendidikan. Namun, banyak penelitian terdahulu masih terfokus pada analisis komparatif kinerja institusi atau pada tingkat makro-teoritis. Ada ruang kosong yang signifikan untuk penelitian yang secara holistik menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur pengaruh persepsi dan keterpaparan masyarakat terhadap praktik riba terhadap variabel-variabel mikroekonomi riil di tingkat rumah tangga, seperti kemampuan menabung, tingkat tekanan finansial, pola konsumsi, dan ketahanan ekonomi keluarga, serta menyelami dimensi kualitatif seperti persepsi keadilan dan beban psikologis.

Berdasarkan pertimbangan atas masalah, data, dan celah penelitian terdahulu tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengukur pengaruh praktik ekonomi yang mengandung unsur riba terhadap kondisi perekonomian masyarakat, baik secara objektif melalui indikator keuangan mikro maupun secara subjektif melalui persepsi dan pengalaman hidup. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan: (1) Memetakan tingkat pemahaman dan keterpaparan masyarakat terhadap berbagai bentuk praktik ribawi dalam transaksi keuangan sehari-hari; (2) Menganalisis korelasi antara tingkat keterpaparan tersebut



dengan indikator kesehatan keuangan rumah tangga (rasio hutang-pendapatan, kemampuan menabung, kepemilikan aset); (3) Mengeksplorasi dampak psikologis dan sosial yang dirasakan masyarakat akibat beban kewajiban berbasis bunga. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada khazanah akademis di persimpangan ilmu ekonomi dan studi agama, tetapi juga memberikan lampu penerang bagi formulasi kebijakan yang lebih berpihak pada ketahanan ekonomi masyarakat banyak, sekaligus merespons kegelisahan intelektual dan moral yang telah mengemuka selama berabad-abad mengenai hakikat pertukaran yang adil dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagai strategi untuk mengimplementasikan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengadopsi studi kepustakaan atau *library research*. Pada dasarnya, studi kepustakaan adalah metode pengumpulan dan analisis data yang bersumber sepenuhnya dari bahan-bahan tertulis atau dokumen yang telah ada. "Lapangan" penelitian ini adalah perpustakaan, arsip digital, dan repositori pengetahuan lainnya. Peneliti tidak secara langsung mengumpulkan data primer melalui wawancara atau observasi di lapangan, melainkan secara sistematis mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber kepustakaan. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku teks, monograf, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, disertasi, laporan resmi lembaga, publikasi statistik, serta dokumen kebijakan yang relevan dan terpercaya.

Konsep utama dari metode ini terletak pada proses analisis isi kualitatif terhadap teks-teks yang terkumpul. Proses ini melampaui sekadar merangkum atau mengutip isi pustaka. Peneliti secara aktif terlibat dalam pembacaan kritis, penandaan tema-tema penting, pengelompokan data berdasarkan pola atau kategori, dan penafsiran terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep, membandingkan berbagai argumentasi dan temuan yang ada, menemukan kesenjangan dalam literatur, dan pada akhirnya mensintesis informasi dari berbagai sumber menjadi suatu pemahaman atau narasi analitis yang baru dan lebih mendalam. Dengan demikian, studi kepustakaan bukanlah pekerjaan pasif, melainkan sebuah upaya konstruktif untuk membangun pengetahuan melalui dialog dengan pemikiran-pemikiran yang telah ada, sehingga menghasilkan kontribusi yang berbasis pada kajian yang komprehensif dan mendalam terhadap khazanah ilmu pengetahuan yang telah mapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah seluruh informasi yang berkaitan dengan pengaruh riba terhadap perekonomian masyarakat berhasil dihimpun, peneliti selanjutnya melakukan proses seleksi terhadap sumber-sumber rujukan yang diperoleh. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan rentang tahun terbit jurnal, khususnya artikel yang dipublikasikan dalam beberapa tahun terakhir, guna memastikan relevansi dan aktualitas kajian. Artikel-artikel terpilih tersebut kemudian digunakan sebagai dasar analisis dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dampak praktik riba terhadap kondisi ekonomi masyarakat.



Tabel 1. Daftar Artikel Library Research

Penulis	Tahun Terbit	Prosiding>Nama Jurnal	Hasil Penelitian
Romi Adetio Setiawan	2023	<i>Religions</i> (MDPI, International Open Access Journal)	Keterlibatan masyarakat dalam transaksi riba berkontribusi pada meningkatnya tekanan ekonomi rumah tangga, ketidakstabilan finansial, serta penurunan kesejahteraan sosial. Sebaliknya, penghindaran riba dan penerapan prinsip keuangan syariah terbukti berhubungan positif dengan peningkatan kualitas hidup, stabilitas ekonomi individu, serta terciptanya tatanan ekonomi yang lebih etis dan berkeadilan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa sistem ekonomi tanpa riba memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat
Ika Nazilatur Rosida	2021	<i>Iqtisaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam</i>	penerapan sistem bunga atau riba cenderung menimbulkan ketergantungan utang, memperberat beban ekonomi masyarakat kecil, serta menghambat peningkatan kesejahteraan. Penulis menegaskan bahwa praktik riba berkontribusi pada ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan distribusi pendapatan, terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.
Jianfeng Wang, dkk	2024	<i>Economies</i> (MDPI, International Open Access Journal)	Perubahan tingkat suku bunga tidak hanya memengaruhi output ekonomi suatu wilayah secara langsung, tetapi juga menimbulkan efek limpahan (spillover) yang signifikan terhadap wilayah lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem ekonomi berbasis bunga (interest/riba) berpotensi memperlebar kesenjangan output, memperkuat ketidakseimbangan ekonomi regional, serta meningkatkan kerentanan sektor riil terhadap kebijakan moneter.



Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan bahwa praktik riba memiliki dampak yang cukup luas terhadap kondisi perekonomian masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem keuangan yang berbasis bunga cenderung menimbulkan ketimpangan ekonomi, terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Beban bunga yang harus dibayarkan secara terus-menerus sering kali membuat masyarakat sulit keluar dari jerat utang, sehingga pendapatan yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kegiatan produktif. Kondisi ini pada akhirnya memperlemah daya beli masyarakat dan memperbesar kesenjangan sosial.

1. Riba dan Ketimpangan Ekonomi Masyarakat

Berbagai hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa praktik riba memiliki peran besar dalam memperlebar ketimpangan ekonomi di tengah masyarakat. Sistem keuangan berbasis bunga cenderung memberikan keuntungan yang lebih besar kepada pemilik modal, sementara pihak peminjam, khususnya dari kelompok ekonomi lemah, justru menanggung beban yang semakin berat. Dalam banyak kasus, bunga pinjaman yang terus bertambah membuat masyarakat sulit keluar dari lingkaran utang, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak lagi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, melainkan habis untuk membayar kewajiban bunga. Kondisi ini menyebabkan akumulasi kekayaan hanya berputar pada kelompok tertentu dan mempersempit kesempatan masyarakat kecil untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Riba juga berkontribusi pada ketidakadilan distribusi pendapatan. Masyarakat berpenghasilan rendah sering kali tidak memiliki alternatif pembiayaan selain pinjaman berbunga, sehingga mereka berada pada posisi yang lebih rentan dibandingkan kelompok ekonomi menengah ke atas. Akibatnya, kesenjangan ekonomi semakin nyata, baik dalam bentuk perbedaan pendapatan, akses terhadap sumber daya ekonomi, maupun kesempatan berusaha. Temuan ini memperlihatkan bahwa riba tidak hanya berdampak pada individu peminjam, tetapi juga membentuk struktur ekonomi masyarakat yang timpang dan tidak seimbang.

2. Pengaruh Riba terhadap Stabilitas Ekonomi dan Sektor Riil

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa riba berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian dan perkembangan sektor riil. Tingkat bunga yang tinggi sering kali menjadi penghambat bagi masyarakat dan pelaku usaha untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif. Pelaku usaha kecil dan menengah, yang seharusnya menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat, justru kesulitan mengakses pembiayaan yang terjangkau. Akibatnya, banyak usaha yang tidak berkembang secara optimal, bahkan terpaksa berhenti karena tidak mampu menanggung beban bunga pinjaman.

Ketertarikan pada sistem berbasis bunga juga meningkatkan kerentanan ekonomi terhadap gejolak eksternal. Perubahan tingkat suku bunga dapat secara langsung memengaruhi biaya produksi, daya beli masyarakat, dan tingkat investasi. Ketidakstabilan ini berdampak pada menurunnya aktivitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, riba tidak hanya berdampak pada individu atau pelaku usaha tertentu, tetapi juga memengaruhi kinerja ekonomi masyarakat secara makro melalui melemahnya sektor riil dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi.



3. Dampak Sosial Riba terhadap Kesejahteraan dan Kualitas Hidup

Selain berdampak secara ekonomi, riba juga memiliki implikasi sosial yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Beban utang berbunga sering kali menimbulkan tekanan psikologis bagi individu dan keluarga. Ketidakmampuan memenuhi kewajiban pembayaran bunga dapat memicu stres, konflik dalam rumah tangga, serta menurunnya rasa aman secara finansial. Kondisi ini pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat, baik dari segi kesehatan mental maupun hubungan sosial.

Riba juga dapat melemahkan solidaritas sosial dalam masyarakat. Ketika hubungan ekonomi lebih didominasi oleh kepentingan keuntungan dan pembayaran bunga, nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong cenderung terabaikan. Masyarakat yang terjebak dalam utang berbunga sering kali kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa riba bukan hanya persoalan transaksi keuangan, tetapi juga berdampak pada tatanan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

4. Sistem Tanpa Riba sebagai Alternatif Penguatan Perekonomian Masyarakat

Berbagai penelitian dalam kajian pustaka menegaskan bahwa penghindaran riba dan penerapan sistem ekonomi tanpa bunga dapat menjadi alternatif dalam memperkuat perekonomian masyarakat. Sistem ekonomi yang menekankan keadilan, kerja sama, dan pembagian risiko dinilai lebih mampu mendorong kegiatan ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Dalam sistem ini, hubungan antara pemilik modal dan pelaku usaha tidak didasarkan pada bunga tetap, melainkan pada prinsip bagi hasil yang lebih adil dan proporsional.

Penerapan sistem tanpa riba juga berpotensi mengurangi beban utang masyarakat serta meningkatkan partisipasi ekonomi kelompok kecil dan menengah. Dengan pembiayaan yang lebih berkeadilan, masyarakat memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan usaha, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki kesejahteraan hidupnya. Selain itu, sistem ekonomi tanpa riba diyakini dapat menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial, sehingga perekonomian masyarakat tidak hanya tumbuh secara kuantitatif, tetapi juga berkualitas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Praktik riba merupakan fenomena ekonomi yang memiliki konsekuensi luas terhadap dinamika perekonomian masyarakat. Riba tidak hanya berkaitan dengan mekanisme transaksi keuangan, tetapi juga berimplikasi pada struktur sosial, pola distribusi ekonomi, serta keberlanjutan pembangunan masyarakat. Temuan-temuan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan riba dalam sistem ekonomi cenderung membentuk relasi ekonomi yang tidak seimbang dan memperlemah kapasitas masyarakat untuk berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Persoalan riba tidak dapat dipahami secara parsial atau semata-mata sebagai pilihan individu dalam mengakses pembiayaan. Riba beroperasi dalam kerangka sistemik yang memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat, arah kebijakan keuangan, serta hubungan antara



sektor keuangan dan sektor riil. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menciptakan ketergantungan ekonomi, mengurangi produktivitas, dan melemahkan daya tahan masyarakat terhadap tekanan ekonomi. Oleh karena itu, dampak riba perlu dilihat sebagai bagian dari persoalan struktural yang membutuhkan pendekatan kebijakan dan pemikiran ekonomi yang lebih komprehensif.

Perekonomian masyarakat tidak hanya diukur dari pertumbuhan angka atau peningkatan aktivitas transaksi, tetapi juga dari sejauh mana sistem tersebut mampu menciptakan rasa keadilan, keamanan ekonomi, dan kesejahteraan yang merata. Riba menimbulkan tantangan tersendiri karena berpotensi menggeser orientasi ekonomi dari nilai kemaslahatan menuju dominasi kepentingan finansial semata. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi seharusnya tidak dilepaskan dari nilai-nilai sosial yang mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya, A., & Masrifah, A. R. (2022). Comparing the impact of interest-based and profit-sharing financial systems on income inequality: A system dynamics approach. *Economies*, 10(11), 280. <https://doi.org/10.3390/economies10110280>
- Asutay, M. (2019). Islamic moral economy as the foundation of Islamic finance. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(3), 381–399.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator ekonomi makro Indonesia 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik perbankan syariah Indonesia*. <https://www.bi.go.id>
- Goda, T., Onaran, Ö., & Stockhammer, E. (2023). Income inequality and wealth concentration in the era of financialisation. *Cambridge Journal of Economics*, 47(2), 349–372.
- Haneef, M. A., Amin, R. M., & Furqani, H. (2022). Rethinking Islamic economics methodology: Integrating normative and empirical analysis. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 35(2), 3–22.
- Komisi Ombudsman Nasional. (2023). *Laporan tahunan pengaduan masyarakat sektor jasa keuangan 2020–2023*. <https://www.ombudsman.go.id>
- Masyita, D. (2021). Revisiting the prohibition of riba and its economic implications. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(2), 259–278.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik perbankan syariah Indonesia*. <https://www.ojk.go.id>
- Prasetyo, P. E., & Kholid, M. N. (2020). Interest-based financing and MSME resilience during economic shock: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 1201–1210.